

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar PPKn

Zakia Darajat*, Evayenny, Andy Ahmad
STKIP Kusuma Negara

*zakia_darojat@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Permasalahan dari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas V di SDN Pulau Kelapa 01 Pagi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *pre-experimental design* dengan model *the one-shot case study*. Sampel yang digunakan yaitu kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan kelas V-B sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berbentuk tes pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan rumus uji-t. Berdasarkan perhitungan uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 5,35$ dan $t_{tabel} = 1,672$ pada taraf signifikan atau $\alpha = 0,05$. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar PPKn peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar PPKn peserta didik yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional atau ceramah. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang positif pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas V di SDN Pulau Kelapa 01 Pagi.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran *talking stick*, pembelajaran kooperatif.

Pendahuluan

Pada dasarnya terdapat banyak permasalahan dalam dunia pendidikan, seperti rendahnya hasil belajar peserta didik pada suatu bidang tertentu. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar.

Hasil belajar peserta didik merupakan salah satu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. (Susanto, 2016)

Pendapat lain juga mengatakan, hasil belajar merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum. Penilaian hasil belajar juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan (Surapranata, 2005).

Hasil belajar peserta didik di SDN Pulau Kelapa 01 Pagi, Kepulauan Seribu khususnya dikelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata Penilaian Tengah Semester (PTS) yang tidak memenuhi standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70%. Rendahnya hasil

belajar peserta didik tersebut karena ketidak mampuan peserta didik didalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan sebuah permasalahan dimana permasalahan tersebut merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit bagi peserta didik. Sehingga PPKn merupakan mata pelajaran yang kurang disukai peserta didik, dan metode yang digunakan guru masih kurang menarik perhatian dan cenderung membosankan bagi peserta didik (Putra, 2018). Peserta didik menganggap PPKn adalah mata pelajaran yang mengharuskannya untuk menghafal serta menganggap sebagai materi yang abstrak sehingga peserta didik sulit memahami. Hal tersebut akan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi dari masing-masing peserta didik karena mereka merupakan individu yang berbeda-beda satu sama lainnya (Putra, 2018). Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajarannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Model *talking stick* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat maka wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (tongkat berbicara) merupakan model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

Pembelajaran dengan model *talking stick* mendorong peserta didik untuk: (1) berani mengemukakan pendapatnya, (2) menguji kesiapan peserta didik, (3) melatih pemahaman peserta didik, dan (4) mengacu agar peserta didik lebih giat dalam belajar. Model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokoknya yang akan dipelajari, kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir diiringi dengan musik, apabila musik berhenti maka tongkatpun berhenti dan peserta didik dituntut untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang menjawab pertanyaan/*talking* (Suprijono, 2010).

Fajri, Yoesoef & Nur (2016) menyatakan bahwa langkah-langkah dari pembelajaran *talking stick* yaitu (a) guru menyiapkan sebuah tongkat, (b) guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang, (c) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi, (d) setelah selesai membaca materi pelajaran dan memahaminya, peserta didik menutup bukunya, (e) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan

pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaannya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat gilirannya untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (f) guru memberikan kesimpulan, (g) evaluasi, dan (h) penutup (Shohimin, 2014).

Model *talking stick* merupakan salah satu inovasi model pembelajaran atau suatu upaya baru dalam proses belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Model ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran yang bersifat pemahaman dan hafalan. Model *talking stick* ini menjadi alat bagi orang-orang yang memiliki perbedaan untuk mencapai tingkat saling memahami melalui proses saling menghormati, kemudian memungkinkan untuk memecahkan perbedaan dan masalah secara sinergis (Suprijono, 2010).

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan studi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental design* dengan model *the one-shot case study* (Arikunto, 2008; Jakni, 2016, Sugiyono, 2008). Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *talking stick*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 50 peserta didik dari 2 kelas. Untuk pengambilan sampel digunakan sampel jenuh, hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang ada relatif kecil. Sampel yang digunakan sebanyak 50 peserta didik dari kelas V-A dan kelas V-B. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pulau Kelapa 01 Pagi, Kepulauan Seribu pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes. Tes yang diujikan adalah tes pilihan ganda sebanyak 25 butir soal dengan *option* jawaban sebanyak 4 buah yaitu a,b,c, dan d. Instrumen yang digunakan berupa tes obyektif. Tes ini mengacu pada hasil belajar PPKn peserta didik dengan mengacu pada kisi-kisi instrumen. Instrumen yang diukur hanya pada kemampuan *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *analyzing* (menganalisa).

Sebelum mendapatkan hipotesis penelitian dari data yang diperoleh, maka dilakukan terlebih dahulu analisis. Data tersebut dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis penelitian. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji normalitas menggunakan rumus *Liliefors*, sebagai berikut:

$$Z1 = \frac{xi - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata nilai hasil belajar peserta didik

S = simpangan baku (standar deviasi)

Z = bilangan baku

X_i = nilai tes peserta didik

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel tidak berdistribusi normal

Untuk uji homogenitas menggunakan rumus *Fisher* atau uji-F, sebagai berikut:

$$F = \frac{S1^2}{S2^2}$$

Keterangan:

$S1^2$ = varians terbesar

$S2^2$ = varians terkecil

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau varians homogen

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau varians tidak homogen.

Untuk uji hipotesis digunakan uji-t, sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{X1 - X2}{s \sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}}$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata skor kelas eksperimen

X_2 = rata-rata skor kelas kontrol

n_1 = jumlah kelas eksperimen

n_2 = jumlah kelas kontrol

s = varians

kriteria pengujiannya adalah:

jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima

jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis penelitian ditolak

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum diberikan kepada sampel, instrumen tes terlebih dahulu diujicobakan di kelas VI yang telah mendapatkan materi yang akan disampaikan pada saat penelitian untuk mengukur tingkat validitas dan reabilitas soal. Adapun hasil dari uji validitas dan reabilitas instrumen tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Validitas Instrumen

Statistik	
Jumlah Soal	30
Jumlah Siswa	40
Nilai r_{tabel}	0,312
Nomor Soal Valid	1,2,3,4,5,6,7,9,10,11,12,13,14,15,17,19,20,21,22,23,26,27,28,29,30
Jumlah Valid	25

Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien validitas tes hasil belajar dalam Tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa butir tes yang berjumlah 25 dinyatakan valid, karena syarat validnya suatu tes apabila memenuhi kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Arikunto, 2008). Sedangkan hasil uji reliabilitas instrumen tes tersebut menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,85. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa instrumen tes dengan tingkat reliabilitas tinggi.

Berdasarkan uji persyaratan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dilihat hasil dari uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji normalitas, digunakan rumus *Liliefors*. Dari hasil pengujian pada kelas eksperimen, diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1272 < 0,1764$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal. Adapun pada kelas kontrol, terdapat $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1597 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	Jumlah Sampel	L_{hitung}	L_{tabel}
Eksperimen	24	0,1272	0,1764
Kontrol	26	0,1597	0,161

Terlihat dari Tabel 2, maka kedua kelas tersebut H_0 diterima, artinya baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah kedua kelas sampel dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas kedua populasi tersebut dengan menggunakan uji *Fisher*. Dari hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,53 < 1,91$ maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua sampel untuk postes adalah homogen atau sampel berasal dari varians yang sama.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelas	Varians (s^2)	F_{hitung}	F_{tabel}
Eksperimen	145,65	1,54	1,91
Kontrol	94,97		

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis untuk kenormalan distribusi dan kehomogenan varians populasi menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya data analisis untuk pengujian hipotesis.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Kelas	Mean	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	80	5,35	1,672
Kontrol	64,16		

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk posttest dari kelas V-A (kelas eksperimen) mendapat nilai rata-rata 80. Sedangkan hasil belajar peserta didik dengan model konvensional atau ceramah untuk posttest dari kelas V-B (kelas kontrol) mendapat nilai rata-rata 64,16. Maka hasil pengujian hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,35 > 1,672$ pada taraf signifikan = 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dan dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar PPKn kelas V di SDN Pulau Kelapa 01 Pagi, Kepulauan Seribu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas V. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari nilai rata-rata tes hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebesar 80

sedangkan nilai rata-rata tes hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah sebesar 64,16. Hal ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan inovasi model atau upaya baru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, N., Yoesoef, A., & Nur, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dengan strategi joyful learning terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 98-109.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, N. L. J. (2018). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKn pada Materi Sikap Positif terhadap Norma melalui Model Pembelajaran Problem Solving. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 9(2), 49-64.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surapranata. (2005). *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.